

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat Muslim kita sering melihat berbagai fenomena keagamaan yang hadir, baik dari sosial keagamaan hingga ritual keagamaan. Kegiatan ini menggambarkan bahwa praktik keagamaan di masyarakat memiliki tujuan bukan hanya sekedar mendekatkan diri kepada Tuhan tetapi juga menciptakan ketenangan hati dan pikiran secara tidak langsung.¹ Saat ini, seringkali kita dapati bahwa generasi sekarang memiliki kecemasan dan kegelisahan yang sering kali muncul akibat dari tekanan hidup, kelelahan mental dan kurangnya hubungan spiritual dengan Tuhan. Kondisi inilah yang akhirnya memicu kebutuhan akan praktik keagamaan yang tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga dapat memberikan ketenangan di dalam hati dan pikiran.

Al-Qur'an sebagai kitan suci umat Islam, tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk hidup, tetapi juga sebagai *syifa'* (penyembuh) bagi kondisi batin manusia.² Dalam Q.S. Yunus /10: 57 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

¹Adisty Puspitasari, Strategi Kesehatan Masyarakat dalam Perspektif Islam terhadap Stres dan Depresi di Era Modern: Scoping Review, *SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL, DAN BUDAYA*, Vol. 2, No. 2, 2026, 1074.

²Roma Wijaya, "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS al-Isra 82): The Meaning of Shifa in the Qur'an (Roland Barthes' Semiotics Analysis on QS al-Isra 82)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2, 2021): 2313.

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman juga dalam Q.S. Al-Isra /17: 82,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang mukmin, sedangkan bagi orang-orang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an dapat menjadi penawar bagi penyakit hati serta memberikan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diamalkan sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan jiwa.³

Secara umum, praktik penyembuhan pada dasarnya tidak hanya berupa simbol saja, tetapi memiliki dampak dari berbagai sisi, diantaranya sisi psikologis dan spiritual. Pondok di lingkungan pesantren, interaksi santri dengan Al-Qur'an berlangsung hamper setiap hari, baik melalui pembelajaran, wirid, maupun kegiatan ibadah bersama. Kondisi ini membuat berbagai praktik pengamalan ayat berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan spiritual sehari-hari. Seiring dengan berkembangannya kajian psikologis Islam, *Qur'anic healing* mulai

³Nur Padilah, Mardian Idris Harahap, dan Tri Niswati Utami, "Makna Syifa' dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Yunus Ayat 57," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 18, No. 3, Mei 2024, 2318–2320.

menggunakan pendekatan yang menggabungkan antara dimensi keimanan, kesadaran diri, dan ketenangan jiwa di dalam proses penyembuhan.⁴

Praktik menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad saw, sabahat, tabi'in dan terus berlanjut hingga masa kini. Tetapi di era modern sekarang, kondisi ini tidak dipahami lagi sebagai praktik semata, tetapi sudah mulai diteliti dan ditelaah dengan menggunakan pendekatan yang lebih ilmiah, baik dari perspektif psikologis, studi agama, maupun kajian *Living Qur'an*. Pendekatan ini berupaya melihat bagaimana teks Al-Qur'an dapat dibaca dan diamalkan ketika kita dalam kondisi mencari ketenangan.⁵

Di pesantren, praktik semacam ini sudah menjadi bagian dari keseharian santri ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibaca. Biasanya mereka menggunakannya sebagai penyembuhan dari segala penyakit atau sering di sebut dengan *Qur'anic healing*. Pondok pesantren sebagai ruang belajar dan pembentukan karakter bagi para santri memungkinkan praktik dapat terbentuk dari tradisi dan budaya yang dilakukan secara turun temurun oleh pihak pesantren, salah satunya yakni pembacaan akhir Surah Al-Hasyr ayat 21-24. Praktik ini dilaksanakan di wirid salat subuh, di mana di dalamnya terdapat sifat-sifat ilahi (*asma' al-husna*) dan

⁴Nur Dea, Fathan Rizki Maulana, dan Andi Nari Ratih, SELF HEALING DALAM LAGU SATU-SATU KARYA IDGITAF (Kajian Perspektif Komunikasi Islam), *Journal of Education Research*, Vol. 2, No. 2, 2024, 15.

⁵Tazkia Nur Fateha dan Syaifiin Mansur, "Konstruksi Konsep Penyembuhan dalam Al-Qur'an: (Studi Interpretatif Ayat-Ayat Tentang Syifa')," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 4 (Desember 2025): 46–47, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i4.1481>.

diyakini dapat menghadirkan kesadaran spiritual, ketenangan hati, serta penguatan emosi.⁶

Pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai telah berlangsung dari awal berdirinya pondok hingga sekarang. Para santriwati dan ustadzah secara rutin membacanya di wirid salat subuh dan dilaksanakan secara bersama-sama. Praktik ini memiliki kekhasan tersendiri, berupa gerakan simbolik dengan meletakkan tangan kanan di atas kepala saat pembacaan ayat berlangsung. Hal ini dilakukan bukan semata sebagai ritual, tetapi sebagai bentuk ekspresi yang merepresentasikan sikap tunduk, tawakal dan penyerahan diri kepada Allah Swt.⁷ Kekhasan ini menunjukkan bahwa pengamalan ayat tidak hanya bersifat tekstual semata, tetapi juga melibatkan pikiran dan hati dengan mentadabbur seluruh ayat-ayat yang dibaca. Praktik ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan adanya integrasi antara teks Al-Qur'an, tubuh, dan simbol dalam pengalaman keberagamaan.⁸

Fenomena pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 memperlihatkan bahwa interaksi santriwati dengan Al-Qur'an tidak berada pada aspek membaca atau menghafal ayat saja, tetapi berkaitan juga dengan pengalaman emosional dan

⁶Muhamad Satrio dkk., "ANALISIS DILALAH LAFDZIYAH PADA ASMA'UL HUSNA DALAM SURAH AL-HASYR SERTA IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* Vol. 11, No. 04, 2025, 270.

⁷Indra Ryan Fauzi Indra dan Lalu Muhammad Salikurrahman, "PRESPEKTIF SIMBOLIK DALAM BUDAYA RITUAL SLAMETAN: STUDI KASUS DI MASYARAKAT ISLAM JAWA," *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, Vol. 1, No. 2, Oktober 2024, 55-56.

⁸Nurhidayah, Rizki Hidayat, dan Laila Sari Masyhur, "LIVING QUR'AN: TAFSIR SOSIAL ATAS AYAT SUCI DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI," *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, Vol. 2, No. 01, 2025, 356.

spiritual yang mereka rasakan selama praktik berlangsung.⁹ Praktik semacam ini menggambarkan bagaimana Al-Qur'an hidup dan dihadirkan dalam aktivitas keseharian santriwati melalui ritual, simbol, dan pemaknaan religius. Oleh karena itu, praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai menarik untuk di kaji lebih dalam, terutama pada aspek pengalaman subjektif santriwati.

Penelitian mengenai pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sebelumnya telah dilakukan dalam berbagai kajian *Living Qur'an*. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek normatif, fungsi ritual, pembacaan ayat, serta faedah pengamalannya. Penelitian terdahulu belum banyak mengkaji bagaimana pengalaman subjektif santriwati terbentuk, bagaimana mereka memaknai praktik tersebut dalam kehidupan mereka, serta bagaimana pengalaman tersebut dipahami sebagai *Qur'anic healing*. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian yang dapat dikembangkan, khususnya terkait pengalaman hidup santriwati dalam praktik pengamalan ayat Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 21-24.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena tidak hanya mendeskripsikan praktik pembacaan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga memahami pengalaman subjektif santriwati dalam praktik *Qur'anic healing* melalui pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). Penelitian ini berfokus pada dimensi simbolik gerakan meletakkan tangan di atas kepala sebagai bagian dari pengalaman

⁹Teguh Arafah Julianto, Kaharuddin, dan Muhammad Fahmi Kurniawan, "Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Pada Praktik Zikir Batu Di Desa Tingkara, Kec. Malangke, Luwu Utara," *Al-Aqam: Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, Juli 2022, 78-79.

spiritual dalam praktik *Living Qur'an*. Pendekatan IPA dipilih karena memungkinkan peneliti memahami bagaimana informan memaknai pengalaman secara reflektif dan personal.

Penelitian ini berfokus pada santriwati Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai yang secara rutin mengikuti pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24. Fokus penelitian ini diarahkan pada bentuk praktik pengamalan ayat, pengalaman subjektif yang dirasakan santriwati, serta proses pemaknaan terhadap pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berjudul “Pengamalan Surah Al-Hasyr Ayat 21-24 bagi Santriwati Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan, penulis merumuskan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sebagai bentuk *Qur'anic healing* di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai?
2. Bagaimana pengalaman santriwati dalam mengamalkan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sebagai praktik *Qur'anic healing*?
3. Bagaimana santriwati memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan spiritual dan psikologis mereka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sebagai bentuk *Qur'anic healing* di Pondok Pesantren Ummul Qura Amuntai.
2. Menjelaskan pengalaman santriwati dalam mengamalkan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 sebagai praktik *Qur'anic healing*.
3. Untuk menginterpretasi dan memaknai pengalaman subjektif tersebut dalam konteks kehidupan spiritual dan psikologis santriwati.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam kajian *Living Qur'an* di praktik *Qur'anic healing*. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya perspektif pembaca dalam memahami interaksi santriwati dengan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga memperluas ilmu pengetahuan melalui pendekatan kajian Al-Qur'an.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap praktik *Qur'anic healing*, khususnya pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi lembaga pendidikan, khususnya di pesantren dalam memperkaya dan mengembangkan pembinaan spiritual melalui praktik pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Interpretative Fenomenologis Analysis* (IPA) dalam kajian *Living Qur'an*, khususnya untuk memahami

pengalaman dan pemaknaan santriwati terhadap praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24. Penelitian ini di harapkan dapat memperluas model penelitian kualitatif pendekatan studi Al-Qur'an khususnya pada pengalaman spiritual.

E. Definisi Operasional

1. *Qur'anic healing* adalah praktik berbasis penyembuhan yang dilakukan dengan membaca, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an¹⁰, khususnya Surah Al-Hasyr ayat 21-24 yang diyakini santriwati sebagai sarana memperoleh ketenangan batin, dan keseimbangan psikologis.
2. Pengalaman subjektif adalah respon santriwati yang bersifat personal, hal ini dapat dilihat dari sisi emosional, spiritual, dan kesadaran diri yang muncul selama dan setelah praktik pengamalan ayat¹¹.
3. Pemaknaan pengalaman adalah interpretasi atau pemaknaan yang dikonstruksikan oleh santriwati terhadap pengalaman subjektif yang mereka alami¹² dalam praktik *Qur'anic healing* yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan kondisi psikologis mereka.
4. *Living Qur'an* adalah kajian tentang bagaimana Al-Qur'an dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari santriwati¹³, khususnya dalam

¹⁰Muhammad Iqbal Rahman, PENYEMBUHAN PENYAKIT FISIK DENGAN AYAT AL- QUR'ĀN MELALUI METODE AL-FASDHU (STUDI RUMAH SEHAT NUR AL-FATH JAMBI), *AT-TIBYAN Journal Of Qur'an and Hadis Studies*, Vol. 5, No. 1, 2022, 17–39.

¹¹Holid Batsal dkk., PERAN PENDEKATAN FENOMENOLOGI DALAM MEMAHAMI PENGALAMAN SPIRITUAL, *Yudhistira*, Vol. 10, No. 1, Desember 2022, 1–14.

¹²Batsal dkk., 4–12.

¹³Tiara Ningsih dkk., LIVING QUR'AN : SEBUAH PENDEKATAN KONTEKSTUAL DALAM MEMAHAMI AL QUR'AN, *Journal Hub For Humanities and Social Science*, Vol. 2, No. 1, 2025, 119.

praktik pengamalan Surah Al-Hasyr ayat 21-24 yang menjadi bagian dari aktivitas spiritual di lingkungan pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis melakukan telaah atas penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Siddiky Ican Wijaya dengan judul ***“Pembacaan Al-Qur’an Surah Al-Hasyr Ayat 21-24 Sebagai Wirid Perlindungan Rohani di UKM Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang (Studi Living Qur’an)”***. 2022. Skripsi ini membahas makna praktik pembacaan ayat Al-Qur’an di UKM Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang untuk mengetahui pandangan praktis dan tradisi pembacaan Al-Qur’an pada amalan wirid Perlindungan Rohani Pagar Nusa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut berkesimpulan bahwa pembacaan wirid perlindungan rohani di UKM Pagar Nusa UIN Walisongo Semarang adalah sebagai bentuk ketaatan dan *keta’dziman* kepada para kyai/ulama’ NU dan para pengasuh UKM Pagar Nusa, sebagai perlindungan diri atau perlindungan rohani dari berbagai penyakit medis maupun non medis, pelembut atau penenang hati yang memberikan kemandirian dan kenikmatan anggota Pagar Nusa. Berbeda dengan penelitian Siddiky Ican Wijaya dan Aang Istihoro yang menekankan pada aspek normatif dan faedah pengamalan Surah Al-

Hasyr, penelitian ini menyoroti makna simbolik dan pengalaman subjektif santriwati melalui pendekatan fenomenologi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian *Living Qur'an* dari aspek ritual kedimensi pengalaman spiritual yang bersifat subyektif dan reflektif.

2. Skripsi yang ditulis oleh Aang Istihora dengan judul ***“Al-Qur'an dan Pengobatan (Praktik Amaliah Pembacaan Surah Al-Hasyr di Pondok Pesantren Al-Kholidin Kebayoran Baru Jakarta Selatan)”***. 2019. Skripsi ini membahas pengetahuan para santri di pondok pesantren Al-Kholidin Kebayoran baru jakarta selatan. Tujuan penelitian untuk mengetahui faedah, makna dan fungsi dari pengamalan dan penggunaan Surah Al-Hasyr sebagai media pengobatan di pondok pesantren Al-Kholidin Kebayoran baru jakarta selatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian tersebut berkesimpulan bahwa praktik amalan ini ialah praktik amaliah yang menjadikan Al-Qur'an surah Al-Hasyr sebagai media pengobatan alternatif. Praktik amaliah ini dilakukan oleh parasantri, alumni bahkan beberapa jamaan yang telah diberi ijazah oleh KH. Muhammad Zakwan. Berbeda dengan penelitian Aang Istihoro dan Siddiky Ican Wijaya yang menekankan pada aspek normatif dan faedah pengamalan Surah Al-Hasyr, penelitian ini menyoroti makna simbolik dan pengalaman subjektif santriwati melalui pendekatan fenomenologi. Dengan demikian, penelitian ini memperluas

kajian *Living Qur'an* dari aspek ritual kedimensi pengalaman spiritual yang bersifat subyektif dan reflektif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Luthfi Maulana dengan judul ***“Tradisi Pembacaan QS. Al-Hasyr Dalam Rangkaian Dzujur Ratib Al-Attas Di Majelis Ta’lim Takhtimul Qur’an DS. Sambong Kec. Batang Kab. Batang (Studi Living Qur’an)”***. 2025. Skripsi ini membahas mengenai tradisi pembacaan QS. Al-Hasyr Dalam Rangkaian Dzujur Ratib Al-Attas Di Majelis Ta’lim Takhtimul Qur’an DS. Sambong Kec. Batang Kab. Batang, dengan ciri khas meletakkan tangan kanan di atas kepala ketika membaca surah Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian Dzikir Ratib Al-Attas. Tujuannya penelitian ini untuk menemukan makna dari tradisi tersebut. Metode yang digunakan menggunakan kualitatif berupa penelitian lapangan dengan teori Karl Mannheim. Hasil penelitian tersebut berkesimpulan bahwa praktik dalam pembacaan QS. Al-Hasyr pengasuh pengajarkan dan menganjurkan untuk membiasakan diri meletakkan tangan kanan di atas kepala ketika membaca QS. Al-Hasyr ayat 21-24 dalam rangkaian dzikir Ratib Al-Attas. Dan pengasuh menukil dalil dari Kitab Al-Qowaaniin Al-Fiqhiyyah Li-Ibn Juzay dan Khatib Al-Baghdadi yang menjelaskan bahwasanya dengan meletakkan tangan di atas kepala, itu merupakan obat dari segala penyakit kecuali kematian. Makna dari pengasuh dan satri adalah merasakan bahwa kegiatan tersebut mampu menyembuhkan sebuah penyakit khususnya yang penyakit kelas ringan juga mampu mempengaruhi semangat

kepada santri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kesamaan penelitian ini adalah sama-sama mencari makna dari bacaan Surah Al-Hasyr. Sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih mengarah ke Surah Al-Hasyr ayat 21-24 yang membahas *Quranic Healing* sebagai media penyembuhan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistem penulisan skripsi ini, penulis membaginya dalam beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, kajian penelitian terdahulu, serta sistematika penelitian.

Bab kedua, bab ini memuat landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian, meliputi konsep *Qur'anic healing*, dimensi spiritual dalam Islam, penafsiran surah Al-Hasyr ayat 21-24, serta pendekatan *Living Qur'an*.

Bab ketiga, Mengurai jenis dan metode penelitian yang digunakan, mencakup pembahasan mengenai pendekatan dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab keempat, Memuat deskripsi data, temuan penelitian, pembahasan yang dikaitkan dengan teori, implikasi hasil penelitian secara praktis dan teoritis, serta refleksi terhadap proses penelitian yang dilakukan.

Bab kelima, Kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang ditemui selama proses penelitian, serta rekomendasi bagi penelitian lanjutan yang relevan.